

Strategi Konservasi Nilai Kearifan Lokal di Era Modern oleh Masyarakat Adat Osing Kemiren

Kiki Ayu Arifah^{a,1}, Meidi Saputra^{a,2*}

^a Universitas Negeri Malang, Indonesia

² meidi.saputra.fis@um.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 16 Mei 2023;

Revised: 31 Mei 2023;

Accepted: 31 Oktober 2023.

Kata-kata kunci:

Generasi Z;

Kearifan Lokal;

Kemiren;

Masyarakat Adat Osing;

Modernisasi.

Keywords:

Generation Z;

Local Wisdom;

Kemiren;

Indigenous People;

Modernization.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi konservasi atau pelestarian yang digunakan dalam pewarisan nilai kearifan lokal kepada generasi Z di era modern serta mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dari pelestarian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Sumber data berupa: manusia, peristiwa dan dokumen dengan tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa (1) tahapan pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian; (4) serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan peneliti, nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Osing Kemiren di era modern ini masih tetap terjaga dan lestari. Hal ini di dukung oleh adanya minat masyarakat dengan diirngi kepercayaan serta adanya kepedulian dari pemerintah dan lembaga lain yang bersangkutan. Strategi pelestarian Masyarakat Adat Osing Kemiren dalam pewarisan nilai kearifan lokal yang masyarakat lakukan dengan partisipasi langsung dan secara lisan kepada generasi Z berkaitan dengan kearifan lokal tersebut, selain itu terdapat pelatihan yang dijalankan dan pembuatan desa wisata yang dikelola dengan pemanfaatan teknologi di era modern dengan berbasis sistem *Community Based Tourism* (CBT).

ABSTRACT

The Strategy for Conservation of Local Wisdom Values in the Modernization Era for the Osing Kemiren Indigenous People. This study aims to describe the conservation or preservation strategies used in the inheritance of local wisdom values to generation Z in the Modernization Era and to find out the inhibiting and supporting factors of this preservation. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. Data sources are humans, events, and documents with the stages of observation, interviews, and documentation. The data analysis used in this study is in the form of (1) data collection stages; (2) data reduction; (3) presentation; (4) as well as drawing conclusions. Based on the findings obtained by researchers, the value of the local wisdom of the Osing Kemiren Indigenous People in the Modernization Era is still maintained and sustainable, this is supported by the interest of the community accompanied by trust and concern from the government and other institutions concerned. The strategy for preserving the Osing Kemiren Indigenous People in inheriting local wisdom values that the community does with direct and verbal participation to generation Z is related to this local wisdom, besides that there are trainings that are carried out and the creation of tourist villages that are managed by utilizing technology in the Modernization Era on a system-based *Community Based Tourism* (CBT).

Copyright © 2023 (Kiki Ayu Arifah & Meidi Saputra). All Right Reserved

How to Cite : Arifah, K. A., & Saputra, M. (2023). Strategi Konservasi Nilai Kearifan Lokal di Era Modern oleh Masyarakat Adat Osing Kemiren. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 191–203.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8519>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Modernisasi merupakan sebuah sistem yang membutuhkan sinergi antara diri dan lingkungan dengan kebutuhannya, pandangan ini merupakan pandangan yang didasarkan atas teori fungsionalisme strukturalisme. Pandangan lain menyatakan modernisasi sebagai sebuah proses peralihan aspek sosial, ekonomi, politik, budaya menjadi modern dari yang sebelumnya masih tradisional. Melalui proses modernisasi ini dapat menyebabkan industrialisasi dan mekanisasi yang mencirikan adanya perkembangan teknologi (Rofikoh, 2018). Sedangkan, para ahli sepakat bahwa modernisasi adalah bentuk upaya pengembangan sikap mental dan perubahan kondisi sosial masyarakat pada segala aspek kehidupan, serta hal ini berorientasi terhadap segala hal yang terjadi di masa depan (Murdiyanto, 2020; Rumbewas et al., 2017; Siti Makhmudah, 2015; Tanamal et al., 2022).

Pemanfaatan teknologi modern dilatarbelakangi oleh adanya sebuah modernisasi. Hal ini dapat menjadi dapat menjadi ancaman maupun peluang emas bagi Indonesia, jika dapat memelihara dan memanfaatkannya, namun apabila kekuatan pelestarian tidak lebih kuat dari pada proses modernisasi maka akan memusnahkan nilai kearifan lokal. Adanya hasil temuan penurunan minat terhadap budaya yang diperoleh pada kepunahan wayang, dengan mencapai 75 jenis wayang yang telah punah, dan hanya sekitar 25 jenis wayang yang tersisa dan masih bertahan. Selain itu, terjadinya penurunan jumlah minat penonton wayang, yang mana usia penonton wayang dari jumlah keseluruhan sekitar 80% merupakan 50 tahun ke atas. Sedangkan minat penonton dengan rentang usia di bawah 50 tahun hanyalah 20% saja. Sebenarnya wayang telah diakui dalam seni bertutur sebagai mahakarya tak ternilai oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) pada 2003 (Fuadi, 2014; Putro, 2014; Rumbewas et al, 2017).

Hasil temuan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa cara menjaga kelestarian budaya dan berjalannya modernisasi jika tidak diimbangi dengan masyarakat yang melek budaya lokal dibanding budaya global. Hal ini dapat mengakibatkan terkikisnya kearifan lokal oleh modernisasi dengan adanya erosi nilai-nilai budaya, penurunan rasa nasionalisme dan patriotisme, serta hilangnya sifat gotong royong dalam masyarakat. Pelestarian kearifan lokal di era modern memerlukan upaya yang tidak mudah. Hal ini disebabkan oleh budaya global yang lebih mendominasi budaya lokal. Salah satunya pelestarian kearifan lokal yang masih terjaga dan terlaksana di era modern adalah Masyarakat Adat Osing di Kabupaten Banyuwangi. Dari banyaknya komunitas Adat Osing, komunitas adat Kemiren di kecamatan Glagah dinilai sebagai komunitas yang paling konsisten dalam menjaga dan melestarikan adat Masyarakat Adat Osing dari tahun 1995 sampai dengan saat ini. Hingga komunitas ini dijadikan sebagai Desa Wisata Adat Osing pada tahun 1995 oleh Gubernur Jawa Timur, Bapak Basofi Sudirman. Hal ini merupakan sebuah tantangan, apakah kearifan lokal tersebut masih dapat dilestarikan atau tidak, terlebih lagi Masyarakat Osing semakin berkembang memiliki keturunan yang antar generasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Fuadi, 2014; Made Kriswikana Noor & Ketut Ayu Siwalatri, 2021; Rofikoh, 2018; Wijayanti, 2016).

Perkembangan dan karakteristik setiap generasi memiliki ciri khas yang berbeda, seiring dengan perkembangan teknologi yang ada antar generasi pun memiliki karakteristiknya masing-masing. Dalam penelitian ini difokuskan pada generasi Z, generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam paparan teknologi komunikasi yang berkisar pada tahun 1997-2012. Di Indonesia termuat dalam sensus penduduk tahun 2020, setidaknya terdapat 7493 juta atau 27,94 % merupakan generasi Z yang menjadi dominasi generasi muda di Indonesia

(Hanif Muhammad Syarubany et al., 2021). Generasi Z ini disebut generasi *digital native* yang sedari lahir tidak lepas dari kemudahan teknologi yang sudah menjadi gaya hidup mereka. Kemudahan teknologi mengubah pandangan dan tujuan hidup generasi Z menjadi beragam, jika hal ini terjadi secara terus menerus, kondisi ini dapat menurunkan nilai-nilai dalam masyarakat. Bertolak belakang dengan adanya pelestarian nilai yang dilakukan secara turun temurun sebelumnya, inilah yang menjadikan pekerjaan rumah masyarakat lokal yang masih menjunjung tinggi pelestarian kearifan lokalnya termasuk Masyarakat Adat Osing. Di titik ini peneliti berpikir bagaimana Masyarakat Adat Osing melakukan pelestarian kearifan lokal di era modern pada generasi Z (Masyarakat Adat Osing) ini. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi konservasi nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh Masyarakat Adat Osing dari generasi ke generasi, beserta faktor pendukung dan penghambatnya. (Citra Christiani & Ikasari, 2020; Fitriyani, 2018; Rofikoh, 2018).

Hasil riset yang dilakukan oleh tiga penelitian terdahulu sejalan dengan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa cara yang telah dilakukan dalam peningkatan kesadaran dan strategi pelestarian kearifan lokal dapat meliputi ajaran adat maupun kesenian serta pengetahuan berkaitan dengan perubahan sosial Masyarakat Adat Osing. Kolaborasi peran orang tua, lingkungan dan lembaga pendidikan dalam pelestarian kearifan lokal sedari dini tentunya memiliki peran penting dalam keberhasilan pelestarian tersebut. Selain itu, pemberian apresiasi kepada masyarakat terlebih generasi Z dalam pelestarian kearifan lokal dapat menjadi motivasi dan semangat dalam melestarikannya. Namun dalam kondisi lapangan, adanya perbedaan lingkungan baik dalam lingkup keluarga maupun sosial dapat mempengaruhi ketercapaian pelestarian tersebut (Anam et al., 2017; Made Kriswikana Noor & Ketut Ayu Siwalatri, 2021; Nursafitri et al., 2020; Rofikoh, 2018; Rosa & Ruja, 2020).

Pentingnya melakukan pelestarian kearifan lokal di era modern dengan adanya transformasi Desa Kemiren menjadi Desa wisata Adat Osing merupakan bentuk nyata diadakannya pelestarian tersebut, serta menjadi tanggung jawab dan tantangan perkembangan zaman bagi Masyarakat Adat Osing. selanjutnya, bagaimana Masyarakat Adat Osing merespon terhadap anak turun mereka? sehingga *living values* (nilai kehidupan) tetap diwarisi dari generasi ke generasi. Beranjak dari realitas tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hal ini, adapun penelitian ini berperan sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya yang difokuskan pada generasi Z dalam Masyarakat Adat Osing. Sehingga penelitian ini bergerak dengan judul "Strategi Konservasi Nilai Kearifan Lokal di Era Modern oleh Masyarakat Adat Osing Kemiren".

Metode

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini yaitu peneliti ingin memberikan sebuah pemaparan dan memberikan penjelasan informasi tentang gambaran umum dan jelas tentang pelaksanaan, serta hasil dari konservasi nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Osing Kemiren kepada generasi Z di era modern. Sumber data atau asal data dapat diperoleh dari informan, kejadian atau peristiwa serta dokumen. Pengambilan sumber data informan penelitian ini terdiri dari Kepala Adat Desa Kemiren, Kepala Desa Kemiren, 2 masyarakat berperan sebagai orang tua, dan 3 masyarakat berperan sebagai generasi Z Desa Kemiren melalui teknik pengumpulan data dengan tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain informan, sumber data lain adalah dokumentasi kegiatan pelaksanaan nilai kearifan lokal yang ada di Desa Kemiren. Tahap-tahap penelitian ini

terdiri dari: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Adapun analisis data yang dilakukan peneliti bahwasanya ada tiga langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan melalui tiga teknik yakni: perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, serta triangulasi. Penggunaan teknik tersebut dianggap sudah dapat memberikan kepercayaan terhadap keabsahan data yang diperoleh pada penelitian ini.

Hasil dan pembahasan

Pelestarian nilai kearifan lokal pada generasi Z Masyarakat Adat Osing salah satunya terletak di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi merupakan pecahan hasil babat alas dari Desa sebelah yaitu Desa Cungking. Namun, pada awalnya terbentuknya Desa Kemiren, tidak langsung menjadi Desa Adat melainkan karena adanya pola pelestarian adat istiadat dan kearifan lokalnya juga tradisi lisannya. Masyarakat Adat Osing sendiri termasuk sub-etnis Jawa yang berkembang di ujung timur Pulau Jawa. Dulunya mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani, namun seiring berkembangnya zaman banyak yang beralih profesi, seperti PNS maupun sebagai tenaga pengajar (Fachri & Zulfikar, 2020; Rofikoh, 2018; Wijayanti, 2016).

Masyarakat Desa Kemiren yang bertindak sebagai Masyarakat Adat Osing yang memiliki cita-cita dan perasaan yang sama dalam satu wilayah. Hal ini berdasarkan hasil observasi, berperan sebagai Masyarakat Adat Desa Kemiren memiliki hak untuk penggunaan wilayah, pembuatan lembaga adat, dan kewenangan pola pengelolaan sumber daya hutan. Berdasarkan hak dan kewenangannya, Masyarakat Adat Osing memiliki empat corak sebagai berikut; *Pertama magic religious*, Masyarakat yang memiliki keyakinan dunia lahir dan dunia gaib, Menurut *teori fungsionalisme* dalam mengungkap sebuah makna dalam masyarakat dapat memadukan benda tidak kasat mata. Hal ini tercermin dalam keyakinan masyarakat adanya warisan kepercayaan leluhur yang diyakini dibawa oleh Buyut Cili sebagai nenek moyang Masyarakat Adat Osing Kemiren. *Kedua communal*, corak yang mengedepankan asas kekeluargaan dan gotong royong. Bentuk dari adanya corak ini terhadap Masyarakat Adat Osing Kemiren adalah adanya istilah *Melabot* yaitu kegiatan saling membantu antar warga dalam suatu kegiatan tertentu (Armawi & Susilawati, 2021; Febra et al., 2015; Rohman et al., 2022; Thontowi, 2015).

Ketiga constant, adanya pembuktian atas sebuah pencapaian yang telah dilakukan secara kontan, pembuktian ini dilakukan sebagai dasar mengikat atas suatu perbuatan. pencapaian yang telah didapatkan Desa Kemiren berupa Warisan Budaya Tak Benda yang diberikan untuk Mocoan Lontar Yusup, diakui sebagai Desa Wisata Adat Osing Kemiren oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. *Keempat concrete*, sebuah prinsip bahwa segala sesuatu akan dipertanggung jawabkan secara hukum. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak terdapat peraturan tertulis yang mengikat Masyarakat Adat Osing namun segala tindakan merugikan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum karena berkaitan dengan adanya interaksi sosial masyarakat. (Febra et al., 2015; Rohman et al., 2022; Thontowi, 2015).

Berdasarkan sudut pandang *teori fungsionalisme Brownislaw K. Malinowski*, menjelaskan bahwa hubungan antar satu unsur dengan unsur yang lain yang memiliki nilai kegunaan atau manfaat dan saling berkesinambungan. Nilai yang terkandung dalam Masyarakat Adat Osing Kemiren menjunjung tinggi gotong royong menjadi sebuah indikator perilaku masyarakat dalam perbuatan, norma, moral dan kepercayaan yang menjadi tolak ukur

dalam kehidupan bermasyarakat, yang mana hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan. Tinjauan dari hasil observasi didapatkan adanya nilai gotong royong yang tinggi dalam masyarakat. Pada dasarnya nilai dalam masyarakat memuat baik buruknya perilaku dan sisi keindahan dari nilai itu sendiri. Keindahan yang dimaksud berurutan dan harmonis menyeluruh tidak hanya mengedepankan nilai kebaikan atau manfaat melainkan memiliki sebuah karakteristik pembentuk kepribadian (Adha, 2022; Imelda Frimayanti, 2017; Sudarto, 2013).

Karakteristik atau identitas dari kearifan lokal Masyarakat Adat Osing bergerak sebagai alat penyambung relasi sosial, berdasarkan hakikat nilai (aksiologi) yang sesuai adalah teori nilai pragmatis yang tidak permanen atau bersifat relatif. Sebagai nilai relatif, mempertimbangkan adanya perubahan budaya dan kondisi masyarakat pada suatu wilayah guna menjadi acuan yang adil dan terbaik. Hal ini dikaji menurut *fungsiionalisme strukturalisme* diartikan sebagai *adaptation*. Secara pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi lapangan, namun tidak mengubah capaian tujuan nilai tersebut. Contoh konkret dari hal ini adalah pelaksanaan Barong Ider Bumi saat covid-19, Adanya upaya dalam mencapai tujuan merupakan syarat kedua teori fungsiionalisme strukturalisme yang disebut *goal attainment* (Imelda Frimayanti, 2017; Ismail, 2012; Rofikoh, 2018).

Nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Osing dikelompokkan menjadi ajaran adat dan tradisi masyarakat. Macam-macam ajaran adat yang masih lestari adalah tradisi pertanian dalam sistem budidaya padi seperti *labuh nyingkal* atau mengolah tanah dengan bajak dan *labuh tandur* prosesi menanam padi, ritual adat yang termuat secara tersirat dalam *selamatan* atau bentuk ungkapan syukur dalam kegiatan tertentu seperti upacara pernikahan dan kelahiran anak, serta penyambutan maulid Nabi. Selain itu, munculnya kebiasaan masyarakat yang menjadi tradisi dan tetap dilestarikan adalah *melabot* atau gotong royong, *mepe kasur*, *kopi sepuluh ewu*, *mocoan lontar yusuf*, *Barong Ider Bumi*, *Tumpeng Sewu* dan bahasa osing kemiren. (Desa Kemiren, 2016a; Made Kriswikana Noor & Ketut Ayu Siwalatri, 2021; Rofikoh, 2018; Wahyudiono, 2018; Wijayanti, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara proses pelaksanaannya, nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Kemiren terbagi menjadi dua kategori, yakni kearifan lokal masyarakat adat bersifat khusus dengan keluarga inti dan umum secara serentak. Keanekaragaman kearifan lokal tidak hanya berpatokan pada hal di atas, melainkan terdapat seni tari, seni musik dan seni arsitektur, bahkan terdapat pakaian adat serta makanan adat. Di samping penjelasan di atas, munculnya beberapa kebiasaan baru yang di jadikan kegiatan Desa Kemiren sebagai desa wisata berkelanjutan, seperti: pasar kampoeng osing dan latihan gerak dasar tari Banyuwangi. Secara umum, perilaku masyarakat tersebut sudah menjadi upaya pelestarian nilai kearifan lokal. Hal ini tergambar dalam beberapa hasil dokumentasi penelitian yang didapatkan (Desa Kemiren, 2016; Made Kriswikana Noor & Ketut Ayu Siwalatri, 2021; Rofikoh, 2018; Wijayanti, 2016).

Realitas pelestarian nilai kearifan lokal yang dilakukan Masyarakat Adat Osing dilakukan secara terus menerus dan mengalir secara lisan dan partisipasi langsung dari masyarakat. Meskipun pewarisan nilai kearifan lokal dilakukan secara lisan tidak mengurangi minat partisipasi masyarakat, hal ini dikarenakan kepercayaan (*belief*) sudah melekat dan setiap ajaran yang dilakukan membawa manfaat dan pengaruh positif terhadap perilaku masyarakat, dalam *fungsiionalisme strukturalisme* hal ini bergerak sebagai integrasi yang dapat dilakukan dengan tindakan dinamis antara stabilitas sistem dari sistem kepribadian, sistem budaya dan sistem sosial. Sudut pandang mengenai nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Osing meliputi 6

dimensi yaitu; (1) pengetahuan lokal, (2) nilai lokal, (3) keterampilan lokal, (4) sumber daya lokal, (5) mekanisme pengambilan keputusan, dan (6) solidaritas kelompok lokal, hal ini yang menyebabkan mudahnya pelaksanaan nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari (Fachri & Zulfikar, 2020; Ismail, 2012; Rofikoh, 2018).

Kehidupan sehari-hari Desa Kemiren tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi yang dapat menimbulkan adanya pergeseran karakteristik pada masyarakat, khususnya karakteristik generasi Z di Desa Kemiren. Generasi Z Desa Kemiren cenderung kreatif dan selalu mengikuti *trend* terkini. Salah satu ciri khas generasi Z adalah dekat dengan penggunaan serta media sosial dan melek akan teknologi terbaru. Di sisi lain, peneliti menemukan adanya dampak positif dan dampak negatif atas kemudahan teknologi tersebut, semakin canggih teknologi akan mempermudah dalam mengenalkan nilai kearifan lokal masyarakat Adat Osing kepada dunia luar. Dari hasil dokumentasi didapatkan beberapa contoh penggunaan teknologi media sosial dalam konservasi nilai kearifan lokal sebagai berikut @Desa_kemiren dan <https://kemiren.com> yang dikelola oleh kelompok sadar wisata Desa Osing Kemiren. Namun di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara dan observasi kemudahan teknologi juga dapat menyebabkan generasi Z sedikit lebih tertutup dan berada pada zona nyaman atas hal baru yang belum pernah di dapat. Tanpa di sadari, hal ini dapat menjadikan generasi z mudah bosan dan terbawa arus, sehingga dapat mengurangi minat dalam melestarikan budaya sekitar (Ansyari, 2021; Rumbewas et al., 2017; Siti Makhmudah, 2015).

Fenomena naik turunnya minat generasi Z di era modern tidak menyebabkan hilangnya pelestarian nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Osing secara keseluruhan, melainkan adanya klasifikasi minat generasi Z, yaitu minat sebagai pelaku pelestari dan pelaku penikmat pelestarian nilai kearifan lokal. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya tantangan yang muncul dalam pelestariannya. Upaya yang dapat dilakukan generasi Z dalam pelestarian nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Osing Kemiren dapat berbentuk partisipasi dalam pewarisan kultural atau pengembangan potensi nilai kearifan itu sendiri yang memerlukan pola dalam sebuah pemeliharaan atau yang dapat disebut dengan *latency*. Pemeliharaan pola atau *Latency* dalam sistem kultural menginginkan adanya nilai dan norma yang mendorong hal-hal baik dalam tatanan masyarakat. Dewasa ini seiring dengan perkembangan zaman, telah terlaksananya berbagai strategi pelestarian yang ditinjau berdasarkan hasil wawancara dan observasi disertai dengan beberapa hasil dokumentasi meliputi *culture experience* dan *culture knowledge* yang muncul dari kreativitas generasi muda dan dukungan generasi sebelumnya (Firwanda, 2021; Imran et al., 2022; Ismail, 2012; Rofikoh, 2018; Sendjaja, 1994). Berikut pelestarian yang dilakukan Masyarakat Adat Osing Kepada Generasi Z di era modern, antara lain:

Pertama, pelatihan-pelatihan. Keberadaan pelatihan Dalam Masyarakat Adat Osing, dapat menggambarkan pelestarian nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Osing yang dilakukan dengan terjun langsung sebagai pengalaman kultural atau *culture experience*. Pengalaman kultural ini melahirkan adanya proses regenerasi yang dilakukan, sehingga pelestarian nilai kearifan lokal di era modern tetap dapat dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara, Pembiasaan pelibatan generasi Z terhadap pelestarian nilai kearifan lokal pada kehidupan sehari-hari menambah minat dalam keikutsertaan generasi Z dalam pelaksanaan pelatihan-pelatihan. Pelatihan dasar yang telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah penggunaan bahasa osing (Imran et al., 2022; Nahak, 2019; Nurjaman et al., 2017; Nursafitri et al., 2020).

Pelatihan yang terlaksana pada Masyarakat Adat Osing Kemiren selain melestarikan budaya, manfaat adanya pelatihan ini guna meningkatkan sumber daya manusia (SDM) serta meningkatkan pendapatan warga. Bentuk kegiatannya berupa pelatihan yang dilakukan meliputi mocoan lontar yusup yang rutin dilakukan pada setiap hari Selasa dan Rabu malam pukul 19.00 WIB di rumah masyarakat. Saat ini, mocoan lontar yusup diakui sebagai warisan budaya tak benda. Selanjutnya pelatihan gerak dasar tari Banyuwangi setiap hari Minggu dan Selasa pukul 14.00 WIB di sawah art space, manajemen *homestay*, dan beberapa pelatihan lainnya. Pelaksanaan pelatihan ada yang dilakukan sudah ada secara rutin melalui program masyarakat maupun dari dukungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, melalui Dewan Kesenian Blambangan berupa pencarian narasumber maupun materi yang dibawakan. Adanya pelatihan ini telah mendapat dukungan masyarakat bahkan beberapa pelatihan telah dijadikan salah satu paket wisata desa (Desa Kemiren, 2016a; Nursafitri et al., 2020).

Pelaksanaan pelatihan ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu, salah satunya dilakukan oleh Endari, 2017 yang menemukan materi wajib dalam pelatihan tari yang meliputi tiga kelas; (1) kelas dasar, (2) kelas lanjut, dan (3) kelas mahir. Selain pelatihan diatas, adanya pelatihan selain berguna melestarikan budaya daerah, dapat pula menghasilkan nilai ekonomis pada masyarakat pada kesenian gejog di Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin, 2021 guna mendukung program kerja pemerintah. Berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya berkaitan dengan pelatihan, pelatihan diyakini dapat menjadi salah satu upaya dalam pelestarian nilai kearifan lokal dalam masyarakat (Endarini, 2017; Suprpto & Kariadi, 2018; Syamsuddin & Amir, 2021).

Kedua, pembuatan desa wisata. Adanya Desa Wisata yang mengangkat nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Osing merupakan sarana pelestarian budaya yang dilakukan dengan bentuk pembuatan pusat informasi yang dapat dijadikan wadah edukasi atau dapat disebut dengan *culture knowledge*. Disamping itu, Desa Osing Kemiren telah memenuhi syarat dijadikannya desa wisata, dengan demikian, selain dapat menambah pengetahuan generasi Z terhadap nilai kearifan lokal budayanya, pembuatan desa wisata juga dapat menghasilkan manfaat bagi masyarakat sekitar, yang tidak kalah penting pelestarian melalui desa wisata sebagaiantisipasi pembajakan nilai kearifan lokal oleh negara-negara lain. Pembajakan nilai kearifan lokal merupakan salah satu dampak adanya proses perubahan sosial pada penerapan modernisasi dalam kehidupan sehari-hari (Edwin, 2015; Imran et al., 2022; Nahak, 2019; Utomo & Satriawan, 2017; Sendjaja, 1994).

Pembuatan desa wisata ini cukup luas cakupannya, adanya sinergi antara Pemerintah dengan kelompok sadar wisata Kencana Desa Osing Kemiren serta antusias dari masyarakat memberikan inovasi baru terhadap pelestarian nilai kearifan lokal serta mengandung nilai ekonomis yang tidak hanya dapat dirasakan oleh masyarakat lokal, namun juga sampai dengan mancanegara. Bentuk dukungan dilakukan oleh Pemerintah Desa Kemiren adalah pembuatan Peraturan desa (produk hukum) dan pemberian dana pelestarian APBDes. Berdasarkan hasil dokumentasi yang didapat, produk hukum berupa yang dikeluarkan tidak hanya dalam lingkup Pemerintahan Kabupaten, terdapat pula beberapa produk hukum yang dikeluarkan Pemerintah Desa seperti pembuatan Lembaga Adat yang termuat dalam PERDES No. 19 Tahun 2015, PERDES mengenai pelestarian budaya di Desa Adat Osing Kemiren yang tertuang dalam PERDES No. 4 Tahun 2016, serta penurunan Surat Keputusan (SK) kelompok sadar wisata

kencana Desa Osing Kemiren yang termuat dalam Keputusan Kepada Desa Kemiren Nomor: 1888/26/429.503.02/2020. (Desa Kemiren, 2016c; Edwin, 2015; Firmansyah, 2017).

Pelaksanaan pelestarian di bidang wisata lebih di tekankan pada kelompok sadar wisata dengan berbasis sistem CBT (*Community Based Tourism*) atau pengutamaan masyarakat lokal sebagai pelaku pariwisata. Kehadiran desa wisata ini juga didukung oleh dinas pariwisata yang bergerak dalam perumus kebijakan maupun pembinaan dan pelaksana tugas di bidang kebudayaan dan pariwisata. Bidang wisata yang disediakan terdiri atas 3 jenis yaitu wisata budaya, wisata kuliner dan edukasi serta pemasaran *homestay* warga lokal. Paket wisata kuliner makanan khas Desa Adat Kemiren, sebagai berikut; (1) *uyah asem*, (2) *pecel pitik*, (3) kopi dan jajanan ringan, di samping itu terdapat paket wisata budaya sebagai berikut; (1) barong ider bumi, (2) tumpeng sewu, (3) mocoan lontar yusup, (4) festival ngopi sepuluh ewu. (Desa Kemiren, 2016b; Edwin, 2015; Firmansyah, 2017; Utomo & Satriawan, 2017).

Secara khusus kelompok sadar wisata bergerak di bidang pelestarian desa wisata. Hal ini dapat dicontohkan pada saat penyambutan tamu atau wisatawan dan pengelolaan disertai dengan publikasi wisata. Bentuk pelestarian yang telah dilakukan lainnya adalah pemanfaatan teknologi melalui sosial media dengan publikasi pariwisata berbasis budaya, pengajuan kerja sama kepada perusahaan *sponsorship* dan lembaga mitra, pengelolaan sanggar tari sebagai mitra program kerja desa wisata yang dikelola sebagai penyedia jasa pelaksana seni ketika pertunjukan. Terdapat pula wisata dalam peningkatan pengetahuan wisatawan mengenai Desa Adat Osing, tersedianya paket wisata edukasi yang menawarkan beberapa kegiatan, seperti; (1) pembajakan sawah tanaman padi, (2) belajar menari, (3) belajar musik tradisional, (4) rumah adat suku osing, (5) menyangrai kopi, (6) membatik, (7) masak pecel pitik. (Desa Kemiren, 2016; Edwin, 2015; Utomo & Satriawan, 2017).

Guna mendukung program wisata tersebut, masyarakat terlibat dalam penyediaan *homestay* dan *guest house* yang dapat digunakan wisatawan, bahkan wisatawan juga dapat menggunakan jasa *guide*. Beberapa festival yang rutin dilaksanakan di Desa Adat Osing Kemiren adalah Sekurang-kurangnya terdapat 223 elemen masyarakat sebagai pelaku pariwisata yang terlibat dalam pelaksanaan pariwisata Desa Kemiren, cakupan masyarakat yang terlibat meliputi EO dan pemandu wisata, penyedia kuliner, pertunjukan seni, pemilik rumah adat, penyedia akomodasi penginapan, penyedia oleh-oleh, pemandu wisata, narasumber dan pelestari Adat Osing serta pihak keamanan (Edwin, 2015; Firmansyah, 2017; Utomo & Satriawan, 2017).

Pembuatan desa wisata ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh Edwin, 2015 yang menemukan tujuan dibentuknya desa wisata sebagai sarana pemeliharaan dan pelestarian kebudayaan nenek moyang serta adanya peran pemerintah Desa dalam proses pengembangan sarana prasarana untuk pelaksanaan pelestarian budaya. Sama halnya dengan desa wisata lainnya, adanya minat serta dukungan berbagai pihak menjadi faktor penting dalam pembuatan desa wisata. Namun dalam strategi pengembangan desa wisata di Kecamatan Karangploso Malang, adanya tahapan penting yang perlu dilakukan, antara lain optimalisasi potensi, revitalisasi seni dan budaya, serta peningkatan sumber daya manusia secara umum. Tahapan tersebut sejalan dengan pembuatan Desa Wisata Adat Osing Kemiren yang menggali potensi dan mengadaptasi dengan kearifan lokal budaya yang ada pada pesatnya perkembangan teknologi di era modern. Pengangkatan konsep potensi budaya tidak hanya dilakukan oleh Desa Kemiren dan Kecamatan Karangploso, melainkan penelitian yang dilakukan Syah, 2015 mengenai strategi pengembangan desa yang dilakukan sebagai identitas dan pemusatan

persaingan merebut wisatawan, tentunya dengan peran dari Pokdarwis sekitar. Berdasarkan hal ini, pembentukan desa wisata merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam pelestarian nilai kearifan lokal di era modern (Edwin, 2015; Syah, 2015; Utomo & Satriawan, 2017).

Tabel 1. Rencana Strategis

Kriteria	Rencana Strategi
Pelatihan-pelatihan	1. Peningkatan minat melalui sanggar, komunitas atau program kerja terencana. 2. Pemeliharaan kearifan Pembuatan jadwal rutin 3. Pembuatan pertunjukan atau penampilan nilai kearifan lokal 4. Pemeliharaan pola secara berkesinambungan
Pembuatan Desa Wisata	1. Pemenuhan persyaratan Desa Wisata 2. Penggalakan peran serta masyarakat dalam pelestarian nilai kearifan lokal (CBT) 3. Peningkatan nilai ekonomi masyarakat 4. Melakukan inovasi bidang pariwisata dengan pengangkatan nilai kearifan lokal 5. Menjalin kerja sama dengan lembaga terkait 6. Penyebaran informasi dan Publikasi program wisata desa.

Sumber: Diolah Dari Hasil Penelitian

Sejalan dengan strategi pelestarian di atas, pentingnya kesadaran nilai kearifan lokal sebagai warisan budaya dan jati diri yang pelestariannya merupakan bentuk pengamalan Pancasila sebagai Ideologi bangsa. Dengan adanya pelestarian tersebut mewujudkan integritas Nasional yang makin kukuh dengan kebhinekaan bangsa. Pada dasarnya nilai kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat seperti gotong royong, adat-istiadat, silaturahmi, bahasa daerah dan budaya setempat merupakan ragam nilai kearifan lokal Indonesia sebagai cerminan dari kepribadian bangsa yang diwariskan oleh pendiri bangsa kepada generasi selanjutnya, pewarisan nilai tersebut memuat nilai-nilai yang baik buruknya telah menjadi kepercayaan masyarakat dan sebagai ciri khas atau pembeda dari wilayah lain. Berperan sebagai generasi penerus, pentingnya memiliki rasa syukur atas keanekaragaman budaya yang dimiliki, dengan begitu, harus diimbangi dengan pelestarian nilai kearifan lokal karena itulah yang mengikat kita dalam kebersamaan dan menggambarkan siap diri kita (Marpaung, 2013; Nadlir, 2016; Totok, 2018).

Modernisasi yang terletak pada Desa Adat Kemiren berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan memiliki faktor pendukung yang dirangkum sebagai berikut; *Pertama*, minat masyarakat Desa yang masih memiliki antusias tinggi dalam pelaksanaan kearifan lokal, salah satunya adalah Barong Ider Bumi atau arak-arakan barong, dan tumpeng sewu. Antusias ini didasari atas adanya kepercayaan (*belief*) yang tertanam dalam masyarakat, sehingga menjadikan masyarakat masih memegang teguh dan berbondong-bondong dalam mempersiapkan kegiatan tersebut, keaktifan masyarakat dalam beberapa kegiatan lain juga. Hal tersebut dapat menunjukkan minat masyarakat desa dapat menjadi faktor pendukung pelestarian ini. (Edwin, 2015; Firmansyah, 2017; Rofikoh, 2018).

Kedua, perkembangan teknologi berbasis budaya lebih ke arah mengenalkan budaya osing dalam kancah nasional maupun internasional, yaitu penggunaan peran sosial media melalui teknologi komunikasi. Penggunaan teknologi ini disesuaikan dengan kekayaan budaya Masyarakat Adat Osing. Perkembangan teknologi yang telah dirasakan masyarakat adat osing kemiren adalah publikasi melalui media elektronik salah satunya penggunaan *instagram* yang dikelola langsung oleh Pokdarwis kencana Desa Kemiren, saat ini akun *instagram* dengan username @desa_kemiren ini telah memiliki 9397 *followers* dan postingan sebanyak 726. Selain *instagram*, pokdarwis kencana juga mengelola beberapa akun media sosial seperti *Twitter*, *Youtube*, dan *Website*. Penggunaan media sosial ini merupakan bentuk pemanfaatan teknologi

komunikasi sebagai strategi pengembangan pariwisata. Selain itu, generasi Z Masyarakat Adat Osing Kemiren telah melakukan pembaharuan instrumen musik modern dan tradisional melalui WEC (*Wanter Ethnic Collaboration*) dengan genre musik Tradisional patrol. Selain itu, adanya sarana prasarana yang mendukung dalam Desa Wisata tersebut, seperti anggar atau aula pertemuan, resto desa, wisata sangrai kopi. (Dwi Anggreani & Muallidin, 2021; Tsurayya Mumtaz et al., 2021).

Ketiga, lembaga adat dan pemerintah desa. Lembaga adat berupaya melestarikan budaya dengan berperan sebagai wadah pelestarian dalam menunjang minat generasi Z terhadap kearifan lokal yang berada di luar susunan organisasi Pemerintahan. Tugas utama dari lembaga adat ini merupakan penampung dan penyalur aspirasi masyarakat, penyelesaian masalah hukum adat, pelestarian budaya daerah, serta pencipta hubungan demokratis dan harmonis serta objektif antara kepada adat dengan aparat pemerintah. Penetapan lembaga adat berdasarkan Peraturan Desa Kemiren Nomor 19 Tahun 2015 Tentang Lembaga Adat. Masa bakti pengurus lembaga ini selama 5 tahun dan dilakukan secara turun temurun. Melalui adanya Perdes ini, adanya kontribusi pemerintah desa dalam pelestarian nilai kearifan lokal yang ada. Pemerintah desa berperan sebagai pembuat kebijakan, penyedia sarana dan prasarana, penyedia pelayanan kemudahan akses serta paket wisata yang membuat naiknya citra wisata Desa Adat Osing Kemiren. (Edwin, 2015; Murdyastuti & Mayasiana, 2020; Utomo & Satriawan, 2017).

Keempat, lembaga mitra merupakan lembaga di luar pemerintahan desa dan lembaga naungannya, contohnya; AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara), Dinas Pariwisata, Dewan Kesenian Blambangan maupun Dermawanan atau perusahaan sponsorship. Bentuk dukungan yang diberikan lembaga-lembaga ini pun beragam disesuaikan dengan kebutuhan Desa Kemiren dalam pelestariannya, seperti pemateri atau penyedia pelatihan serta penghimpunan masyarakat adat di nusantara (Fatimah & Nataly, 2022; Kuffer, 2016).

Berdasarkan strategi pelestarian di atas, selain ditemukannya faktor pendukung, adanya faktor penghambat dalam proses pelestarian. Faktor penghambat pelaksanaan pelestarian nilai kearifan lokal kepada generasi z di era modern nyatanya tidak banyak ditemukan. Hal ini dikarenakan budaya lokal telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Namun bukan berarti tidak terdapat faktor penghambat, yang menjadi faktor penghambat adalah penurunan minat generasi Z dan kualitas Sumber daya manusia sebagai pelaku pelestari, namun dalam minat sebagai penikmat pelestarian (penonton) tidak mengalami penurunan. Penurunan minat generasi Z sebagai pelaku pelestari kearifan lokal berpengaruh terhadap semakin sedikitnya generasi penerus yang paham akan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi adat, bagaimana kesenian tari serta kesenian musik yang ada (Firmansyah, 2017; Nurjaman et al., 2017).

Penurunan minat generasi Z sebagai pelaku utama pelestarian, masuknya era modern menjadikan generasi Z haus akan berbagai pengalaman baru yang belum didapatkan sebelumnya, contohnya penggunaan bahasa osing yang mulai bercampur dengan bahasa lain dan penggunaan rumah adat menjadi semakin modern menggambarkan adanya pergeseran penurunan. Kebijakan dalam menggunakan teknologi di era modern merupakan hal yang harus ditanamkan dalam diri generasi Z. Akan tetapi hal ini menjadi sebuah titik balik bagi Generasi Z Masyarakat Adat osing dalam perkembangan zaman. Pada realitasnya, Masyarakat Adat Osing Kemiren masih antusias dan bersama-sama memegang teguh ajaran nenek moyang yang sudah tertanam pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk strategi pelestarian nilai

kearifan lokal di era modern (Firmansyah, 2017; Nurjaman et al., 2017; Nurman, 2017; Wahyudiono, 2018).

Faktor pendukung ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edwin, 2015 dimana dalam penelitiannya menjelaskan adanya objek wisata yang didukung oleh masyarakat dan aparat desa, adanya aksesibilitas dan akomodasi yang mendukung. Disamping itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Syah, 2017 menjelaskan bahwa dalam penunjang strategi pembuatan desa wisata pentingnya peran pendudukan lokal dibandingkan dengan angka pertumbuhan pesat namun memiliki kualitas penduduk dan alam yang menurun dan terbatas. Berkaca dari kedua penelitian di atas, Desa Kemiren memiliki dukungan dari masyarakat setempat yang tinggi. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan utomo & Satriawan, 2017 menambahkan adanya pendukung desa wisata yakni adanya lembaga Desa wisata, ketersediaan lahan, dan potensi wisata (Edwin, 2015; Syah, 2015; Utomo & Satriawan, 2017).

Simpulan

Nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Osing Kemiren masih lestari dan terpelihara, adanya kepercayaan dan minat dari masyarakat yang kemudian diimbangi dengan kepedulian pemerintah desa menunjang adanya pelestarian dari generasi ke generasi. Strategi pelestarian yang dilakukan Masyarakat Adat Osing kepada Generasi Z adalah dengan penanaman kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian lebih lanjut dikemas dalam bentuk pelatihan-pelatihan dan pembuatan desa wisata. Kemajuan Desa Wisata Adat Osing Kemiren didukung oleh minat masyarakat dan adanya kemajuan teknologi serta kontribusi lembaga internal maupun eksternal desa. Pelestarian nilai kearifan lokal memiliki berbagai faktor pendukung, tidak menutup kemungkinan munculnya faktor penghambat seperti lunturnya minat masyarakat diakibatkan oleh masuknya budaya baru di era modern. Jika pelestarian nilai kearifan lokal dan modernisasi tidak diimbangi dengan pengetahuan wawasan kebangsaan yang cukup, maka dapat mengakibatkan lunturnya nilai kearifan lokal di era modern.

Referensi

- Adha, N. (2022). *Teori Fungsionalisme Dilihat Dari Sudut Pandang Antropologi*. <http://www.scribd.com/doc/23711839/Teori-Fungsional>
- Anam, S., Ovaleoshanta, G., Ardiansyah, F., & Santoso Ari, D. (2017). Studi Analisis Budaya Permainan Tradisional Suku Osing Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pembelajaran Olahraga*, 3. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pjk/index>
- Ansyari, R. R. (2021). *Sejarah Modernisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Berbagai Bidang Kehidupan Masyarakat*.
- Armawi, A., & Susilawati, D. (2021). Konstruksi Identitas Nasionalisme Dalam Pikukuh Masyarakat Adat Baduy. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 11(2), 151. <https://doi.org/10.17510/Paradigma.V11i2.530>
- Citra Christiani, L., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*.
- Desa Kemiren. (2016a). *Paket Wisata Banyuwangi Desa Kemiren*.

- Desa Kemiren. (2016b). *Paket Wisata Banyuwangi Desa Kemiren*. Kemiren.Com. <https://Kemiren.Com/Paket-Wisata-Banyuwangi-Desa-Kemiren/>
- Desa Kemiren. (2016c). *Produk Hukum Desa Kemiren*. Kemiren.Com. <https://Kemiren.Com/Informasi/Produk-Hukum-Desa-Kemiren/>
- Dwi Anggreani, M., & Muallidin, I. (2021). Strategi Lembaga Adat Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Adat Osing Kemiren. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (Jpk)*, 2(1), Layouting. <https://doi.org/10.18196/jpk.v2i1.12542>
- Edwin, G. (2015). *Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata Dikecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau* (Vol. 3, Issue 1).
- Endarini, A. (2017). Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. In *Jst* (Vol. 6, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Fachri, & Zulfikar, J. (2020). *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Rumah Adat Osing Sebagai Sumber Pembelajaran Ips* (Vol. 3, Issue 1).
- Fatimah, & Nataly, F. (2022). 254-Strategi Komunikasi Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (Aman) Dalam Memperjuangkan Ruu Masyarakat Hukum Adat. *Jikom Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 14(03).
- Febra, A., Budiono, R., & Bisri, C. (2015). *Sistem Perwarisan Masyarakat Adat Saibatin Dalam Keluarga Yang Tidak Mempunyai Anak Laki-Laki (Studi Di Kota Bandar Lampung)*.
- Firmansyah, M. A. (2017). *Strategi Bumdes Kemangi Dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi*.
- Firwanda, Y. (2021). *Teori Fungsionalisme (Antropologi Hukum)*.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Rosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (Appptma)*, 8.
- Fuadi, M. (2014). Budaya Lokal Versus Budaya Global. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2).
- Imelda Frimayanti, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Imran, Septiwiharti, D., & Nasran. (2022). Budaya Sintuwu Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Ismail. (2012). Penggabungan Teori Konflik Strukturalist-Non-Marxist Dan Teori Fungsionalisme Struktural-Talcott Parsons: (Upaya Menemukan Model Teori Sosial-Politik Alternatif Sebagai Resolusi Konflik Politik Dan Tindak Kekerasan Di Indonesia). *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
- Kuffer, F. (2016). Aliansi Masyarakat Adat Nusantara – Aman. *Südostasien–Zeitschrift Für Politik• Kultur• Dialog*.
- Made Kriswikana Noor, I., & Ketut Ayu Siwalatri, N. (2021). *Konsep Arsitektur Rumah Adat Suku Osing Di Desa Kemiren, Banyuwangi*.
- Marpaung, L. A. (2013). *Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah*. 2(2).
- Murdiyanto, E. (2020). *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa (Edisi Revisi)* (Revisi). Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Lp2m) Upn "Veteran" Yogyakarta Press.
- Murdyastuti, A., & Mayasiana, N. A. (2020). Peran Pemerintah Desa Dalam Perubahan Pariwisataosingdi Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Journal Of Tourism And Creativity*.
- Nadlir. (2016). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>

- Nurjaman, F., Sudadio, S., & Faturrohman, N. (2017). Implementasi Pelatihan Tari Daerah Dalam Melestarikan Tarian Banten Di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang. *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/Pls.Vii2.19414>
- Nurman, N. (2017). Program Pelestarian Dan Nilai Ekonomis Rumah Adat Masyarakat Osing. *Indonesian Journal Of Islamic Economics And Business*, 2(2).
- Nursafitri, H., Made Pageh, I., Gusti Made Arya Suta Wirawan Jurusan Sejarah, I., & Dan Perpustakaan, S. (2020). Perubahan Sosial Masyarakat Suku Osing Di Desa Kemiren Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi. In *Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan* (Vol. 2).
- Rofikoh, S. (2018). *Strategi Masyarakat Suku Osing Dalam Melestarikan Adat-Istiadat Pernikahan Di Tengah Modernisasi*. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rohman, M. M., Risna, A., Abdul, S., Nur, H., Muthia, S., Mahrída, S., Ambarsari, N., Henri, I., Mohsi, K., & Amalia, M. (2022). *Hukum Adat*. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Rosa, A. A., & Ruja, N. (2020). Tari Seblang; Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari Sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi. In *Jurnal Sandhyakala* (Vol. 1, Issue 2).
- Rumbewas, V. P., Hidayat, N., & Pabalik, D. (2017). *Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Suku*.
- Siti Makhmudah. (2015). Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi (Pemikiran Dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani). *Urnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*.
- Sudarto, T. (2013). Topeng Cirebon Dalam Teori Fungsionalisme. *Institut Seni Indonesia (Isi)*.
- Suprpto, W., & Kariadi, D. (2018). Pelatihan Gejog Lesung Pada Pemuda Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Jurnal Abdinus*.
- Syah, F. (2015). Strategi Mengembangkan Desa Wisata. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank*, 3, 2017.
- Syamsuddin, F., & Amir, S. (2021). *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Pembuatan Batik Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat* (Vol. 2, Issue 1). <https://www.journal.itk.ac.id/index.php/sepakat>
- Tanamal, J., Nahuway, L., Ch SoseLissa, H., Adm Negara Stia Said Perintah, P., & Sosiologi Stisip Kebangsaan, P. (2022). <https://stia-saidperintah.e-journal.id/ppj> Eksistensi Budaya Pataheri Suku Nuaulu Ditengah Arus Modernisasi Pada Negeri Nuanea. In *Lodewyk Nahuway & Hendry Ch. SoseLissa-Stia Said Perintah & Stisip Kebangsaan Masohi Lppm Stia Said Perintah* (Vol. 3, Issue 2). <https://stia-saidperintah.e-journal.id/ppj>
- Thontowi, J. (2015). Pengaturan Masyarakat Hukum Adat Dan Implementasi Perlindungan Hak-Hak Tradisionalnya. *Pandecta: Research Law Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.15294/Pandecta.V10i1.4190>
- Totok, T. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Peneguh Karakter Kebangsaan. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* (Vol. 8, Issue 2).
- Tsurayya Mumtaz, A., Karmilah -, M., Wisata Di Desa Wisata, D., Karmilah, M., Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, P., & Islam Sultan Agung, U. (2021). Digitalisasi Wisata Di Desa Wisata. In *Jurnal Kajian Ruang* (Vol. 1). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/Kr>
- Utomo, S. Joko, & Satriawan, B. (2017). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang* (Vol. 11, Issue 2).
- Wahyudiono, A. (2018). Kajian Bahasa Osing Dalam Moderenitas. In *Seminar Nasional #4*.
- Wijayanti, F. (2016). *Kearifan Lokal Masyarakat Suku Osing Di Kab. Banyuwangi, Jawa Timur*.